

FILSAFAT PANCASILA DALAM BUDAYA GOTONG ROYONG (*PENGIRI*) MASYARAKAT DAYAK MALI

Urbanus Rohit¹, F.X. Kurniawan Dwi Madyo Utomo²

1. Prodi Filsafat Keilahian STFT Widya Sasana Malang,

Email: rohiturbanus@gmail.com

2. Dosen STFT Widya Sasana Malang,

Email: fxiwancm@gmail.com

Abstrak

Pancasila adalah bentuk *philosophical system*. Secara esensial, manusia ditempatkan menjadi subjek utama dan sebagai dasar untuk mengerti segala realitas. Gotong royong merupakan sari dari Pancasila. Salah satu budaya gotong royong adalah budaya *Pengiri* masyarakat Dayak Mali. Pancasila dan budaya *Pengiri* merupakan karakter bangsa Indonesia. Adapun penulisan studi ini difokuskan pada nilai gotong royong sebagai bagian dari Filsafat Pancasila dalam budaya *Pengiri* masyarakat Dayak Mali. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif berupa kajian literasi dalam mengelaborasi nilai gotong royong yang termuat dalam Pancasila dengan budaya *Pengiri*. Budaya Dayak Mali kerap kali diidentikkan dengan tari-tarian, simbol-simbol, tato, dan seterusnya. Literasi-literasi terkait budaya Dayak Mali juga masih sedikit, belum banyak penulis yang mengkaji terkait budaya-budaya yang ada. Karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mendalami makna gotong royong dalam budaya Dayak Mali sekaligus membedah makna filosofis yang ada didalamnya. Hasil dari studi ini berupa Filsafat Pancasila yang dideskripsikan sebagai kerangka teori yang digunakan untuk membedah nilai gotong royong yang terdapat dalam budaya *Pengiri*. Masyarakat Dayak Mali mempraktikkan budaya ini secara turun temurun. Masyarakat Dayak Mali wajib melestarikan budaya *Pengiri* ini. Budaya menjadi bagian integral bagi kehidupan bangsa Indonesia. Semangat gotong royong adalah semangat khas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Karena itu, budaya gotong royong (*Pengiri*) menjadi aset bangsa Indonesia yang perlu dijaga dan dikembangkan.

Kata Kunci: Dayak Mali, Gotong Royong, Filsafat Pancasila, Pengiri

Abstract

Pancasila is a part of philosophical system. Essentially, humans are placed as the main subject and as the basis for understanding all reality. Gotong royong is the essence of Pancasila. One of the gotong royong culture is the culture of the Dayak Mali community. Pancasila and the culture of envy are the character of the Indonesian nation. The writing of this study is focused on the value of gotong royong as part of the Pancasila philosophy in the culture of the Dayak Mali community. The method used in this paper is a qualitative method in the form of a literacy study in elaborating the value of gotong royong contained in Pancasila with the culture of envy. Malian Dayak culture is often identified with dances, symbols, tattoos, and so on. Literatures related to the Malian Dayak culture are also still few, not many writers have studied the existing cultures. Therefore, this paper aims to explore the meaning of gotong royong in the Malian Dayak culture as well as to dissect the philosophical meanings in it. The results of this study are Pancasila Philosophy which is described as a theoretical framework used to dissect the value of gotong royong contained in the *Pengiri* culture. The Malian Dayak people practice this culture from generation to generation. The Malian Dayak community is obliged to preserve this *Pengiri* culture. Culture is an integral part of the life of the Indonesian nation. The spirit of gotong royong is the unique spirit of the Indonesian people. Therefore, the culture of gotong royong (*pengiri*) is an asset of the Indonesian nation that needs to be maintained and developed.

Keyword: Dayak Mali Tribe, Gotong Royong, The Philosophy of Pancasila, Pengiri

PENDAHULUAN

Pancasila adalah bentuk *philosophical system*. Secara esensial, manusia ditempatkan menjadi subjek utama dan sebagai dasar untuk mengerti segala realitas. Syarat logik rasional dimuat dalam Filsafat Pancasila, sehingga tidak bertolak belakang dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam pengetahuan ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan (Sutono dan Purwoaputro, 2019). Pancasila memegang peran yang penting sebagai filsafat, maka harus dimengerti dalam kerangka filosofis sebagai sistem ide. Pembahasan mengenai Filsafat Pancasila ini akan dihadapkan dengan aneka tantangan agar Pancasila dapat dibuktikan bahwa Pancasila, secara eksplisit, sudah mengandung prinsip-prinsip filosofis dari semulanya (Sutono dan Purwoaputro, 2019). Pancasila juga menjadi jati diri bangsa Indonesia bila dimaknai secara luas dalam kerangka prinsip rasional dan filosofinya. Jati diri ke-Indonesia-an menjadi causa materialis Pancasila. Kejatidirian masyarakat Indonesia sangat penting, untuk itu diperlukan eksistensi Filsafat Pancasila agar dapat menemukan nilai-nilai substansial Pancasila dalam butir-butirnya, sehingga dapat ditemukan suatu kebenaran yang sesuai dengan konteks zaman ini.

Pancasila menjadi jati diri bangsa Indonesia yang dipengaruhi oleh berbagai pengalaman di masa lalu, masa sekarang, dan bahkan akan dipengaruhi juga oleh masa yang akan datang. Maka jati diri itu bersifat utuh. Kesatuan ini dapat ditemukan dalam tiga aspek. Pertama, aspek interaksi antar anggota masyarakat, sehingga ada nilai-nilai yang menyatukan dan mengikat untuk menjadi arah dan tujuan dari hidup masyarakat. Kedua, aspek identitas diri, yakni aspek kesamaan nasib yang dialami dari dulu hingga sekarang ini, sehingga membentuk bangsa yang unik. Ketiga, aspek keunikan, kekhasan yang dimiliki oleh setiap masyarakat dan hal ini tidak merujuk pada isolasi diri atau kelompok (Gunawan, 2020). Salah satu nilai sari dari

Pancasila adalah gotong royong. Untuk mendalami nilai gotong royong itu penulis memilih salah satu budaya Dayak yang sarat makna gotong royong.

Suku Dayak merupakan salah satu suku yang memiliki tingkat keragaman dan keunikan yang sangat banyak dan luas. Rumpun suku Dayak terbagi menjadi ratusan subsuku menyebabkan orang lain sulit untuk mengenal secara detail mengenai kehidupan sehari-hari beserta kekayaan tradisi dan budaya di dalamnya (Amrullah dan Adriyanto, 2017). Kebudayaan Dayak pada masa lalu kerap kali hanya terarah pada tarian daerah yang biasa digunakan saat menyambut tamu-tamu agung di ibukota provinsi. Pada dasarnya kebudayaan Dayak banyak mengandung nilai-nilai yang sangat berguna bagi tatanan kehidupan bersama di masyarakat bukan hanya sebatas seni, benda budaya, atau romantisme historis belaka (Florus, dkk, 1994).

Salah satu kebudayaan Dayak yang bernilai adalah *Pengiri*. *Pengiri* merupakan istilah yang digunakan masyarakat Dayak Mali untuk menyebutkan aktivitas bersama secara bergiliran dalam menggarap sawah. *Pengiri* ini juga dikenal dengan sebutan royong. *Pengiri* mengandung nilai gotong royong. Gotong Royong sudah mengakar dalam budaya Indonesia. Kemajemukan suku, agama, dan budaya di Indonesia tidak menjadi batu sandungan untuk membangun kerja sama yang baik dalam menata bangsa dan negara. Budaya *Pengiri* ini memuat didalamnya nilai gotong royong. Nilai gotong royong sangat erat kaitannya dengan Pancasila sebagai jati diri bangsa Indonesia.

Pengiri dalam budaya Dayak Mali ini menjadi salah satu bagian dari Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa. Gotong royong hadir membentuk masyarakat Indonesia dalam menjalin keharmonisan dari multi budaya dan agama yang dimilikinya (Simarmata, dkk, 2020). Soekarno pernah mengusulkan, dalam pidatonya, bahwa gotong royong dapat dijadikan sebagai intisari dari Pancasila.

Ditulis dalam artikel ini makna *Pengiri* dalam budaya Dayak Mali sebagai falsafah hidup yang melekat dalam diri masyarakat Dayak Mali.

Penelitian tentang budaya *Pengiri* masyarakat Dayak Mali ini belum banyak ditulis. Karena itu, tulisan ini ingin memperkenalkan budaya Dayak Mali sekaligus membedah nilai filosofis gotong royong didalamnya. Budaya Dayak sangat beragam dan hal ini perlu dilestarikan.

Adapun yang menjadi rumusan masalah dari tulisan ini adalah apakah yang dimaksud dengan Filsafat Pancasila? Apa itu Dayak Mali? Bagaimana masyarakat Dayak Mali menghidupi budaya gotong royong (*Pengiri*)? Mengapa budaya *Pengiri* disebut sebagai bagian dari Filsafat Pancasila?

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif. Kajian literatur atau *library research* berupa buku-buku, jurnal-jurnal, dan artikel-artikel yang terkait dengan Filsafat Pancasila dari beberapa ahli. Metode ini menjadi dasar untuk membedah makna Filsafat Pancasila dalam budaya gotong royong (*Pengiri*) masyarakat Dayak Mali. Pertama-tama, disajikan materi tentang deskripsi Filsafat Pancasila itu sendiri. Kedua, dinarasikan tentang Dayak Mali. Ketika, dideskripsikan mengenai budaya *Pengiri* masyarakat Dayak Mali. Keempat, dijelaskan mengenai nilai gotong royong dalam Pancasila yang terkandung dalam budaya *Pengiri* masyarakat Dayak Mali, sehingga pembaca dapat memahami dengan baik bahwa budaya gotong royong (*Pengiri*) adalah aset yang harus dilestarikan. Bagian akhir disajikan nilai gotong royong untuk membangun karakter bangsa Indonesia dalam perkembangan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filosofi Pancasila

Pancasila dimengerti sebagai pernyataan jati diri bangsa Indonesia. Pemahaman mengenai Pancasila sebagai

pernyataan diri bangsa Indonesia merujuk pada pandangan Pancasila sebagai filsafat. Pancasila menjadi kekhasan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, sehingga selaras bila dijadikan sebagai orientasi Filsafat Nusantara. Filsafat Nusantara berarti filsafat yang secara khusus membahas tentang Nusantara (bangsa Indonesia). Nusantara menjadi objek material dari kajian filsafat ini. Filsafat Nusantara akan merefleksikan seluk beluk yang berkenaan dengan Nusantara. Maka akar dari Filsafat Nusantara ialah eksistensi Nusantara beserta kebudayaan yang ada di dalamnya (Gunawan, 2020).

Perhatian yang mendalam tentang Pancasila sebagai orientasi Filsafat Nusantara akan membawa manusia Indonesia untuk memahami jati dirinya sebagai bangsa yang khas. Dikatakan sebagai orientasi berarti suatu perspektif yang menjadi dasar pemikiran, kecenderungan, dan perhatian (Dwi, 2020). Maka Pancasila sebagai orientasi Filsafat Nusantara berarti Pancasila hadir sebagai ide yang mendasari Filsafat Nusantara.

Kaelan berpendapat bahwa Pancasila, secara kultural, memuat nilai-nilai kebudayaan dan religiusitas bangsa Indonesia yang tampak dalam dasar-dasar pemikirannya bahkan sebelum terbentuknya negara. Pancasila menjadi local genius dan local wisdom bangsa Indonesia dalam proses pembentukan suatu negara dan menyintesis, secara elektis, pandangan-pandangan dunia mengenai kenegaraan. Maka menurut Sunoto, konsekuensinya secara ontologis, bahwa Pancasila itu ialah suatu substansi, sehingga tidak dapat dibantah (Sutono dan Purwoaputro, 2019).

Poespowardoyo mengemukakan bahwa secara fragmentaris Pancasila mengandung nilai-nilai yang dapat ditemukan dalam kebudayaan bangsa melalui komunikasi dan akulturasi budaya serta pemikiran yang terjadi di tengah masyarakat Indonesia. Para pendiri bangsa dan negara telah mengembangkan nilai-nilai tersebut secara yuridis disahkan menjadi dasar negara yang tercantum dalam Preambulae Undang-Undang

Dasar 1945 (Sutono dan Purwoaputro, 2019). Pancasila merupakan simbol bangsa dan negara yang menunjukkan dinamika dan vitalitas kehidupan dalam segala aspek dan menjadi kekhasan bangsa Indonesia. Pancasila juga menjadi simbol yang menandakan bahwa bangsa Indonesia itu dikatakan sebagai “sedang menjadi,” terkait pula dengan budaya nasional (Dibyasuharda, 2007).

Tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia dengan keanekaragaman budaya yang ada ialah bagaimana upaya agar keberagaman ini tetap bersatu. Perbedaan kerap kali menjadi sumber masalah yang membuat suatu bangsa menjadi kacau balau. Semboyan Bhineka Tunggal Ika yang dimiliki oleh bangsa yang ada di Indonesia juga perlu dihidupi agar perbedaan itu tidak disalahtafsirkan. Setiap daerah tentu memiliki kebudayaan asli yang juga ada perbedaan antara daerah yang satu dengan daerah lainnya. Kebudayaan ini sebenarnya menjadi kekayaan yang dimiliki. Kesadaran akan persatuan kebudayaan itu memang diperlukan agar manusia Indonesia tetap utuh. Maka dari itu, Kebudayaan itu juga yang menjadi sumber dari Pancasila. Pancasila secara filosofis dipandang sebagai sistem ide, artinya ide kebudayaan itu menyatu di dalam Pancasila. Refleksi dari artikel ini juga diupayakan untuk memberi solusi agar keberadaan Pancasila itu terjaga.

Manusia menjadikan alam sebagai akar bagi kehidupannya sehingga menghasilkan kebudayaan. Kebudayaan dapat dimengerti sebagai hasil tanggapan manusia terhadap alam yang ada di sekelilingnya (Gunawan, 2020). Kebudayaan Indonesia mengalami perkembangan dari masa ke masa, namun tidak lepas dari pengalaman masa lalu. Kebudayaan beserta perkembangannya ini akan memengaruhi pembentukan kepribadian bangsa Indonesia.

Rumusan kepribadian bangsa Indonesia dapat ditemukan dalam Pancasila yang termaktub dalam Preambule UUD 1945. Kepribadian ini merupakan hasil dari penghayatan masyarakat Indonesia terhadap

kebudayaan yang ada. Kepribadian bangsa, dalam kehidupan bersama, menjadi pedoman yang perlu ditaati oleh masyarakat Indonesia secara optimal. Kehadiran Pancasila harus dapat dijiwai oleh segenap bangsa Indonesia.

Kesadaran akan historis menjadi salah satu cara agar pembentukan kepribadian bangsa tidak melenceng dari prinsip-prinsip bangsa Indonesia. Kesadaran diri sendiri sebagai makhluk yang “sedang menjadi” merefleksikan bahwa kebudayaan dari masa lampau, kini, hingga masa yang akan datang sangat diperlukan bagi bangsa Indonesia. Hal ini menjadi dasar terbentuknya kesadaran kultural yang mampu membentuk identitas diri atau bangsa (Soeprpto dan Jirzanah, 1996).

Pancasila berakar pada kebudayaan Indonesia. Hal ini berarti Pancasila menjadi dasar orientasi yang sesuai dalam merintangi perkembangan zaman dan pengaruh budaya luar. Pancasila memuat nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai itu harus seimbang, antara sesama manusia, alam sekitar, dan tentu pada Sang Pencipta (Soeprpto dan Jirzanah, 1996). Pancasila, berdasarkan sejarah, dirumuskan dari keyakinan yang sudah ada dalam nilai-nilai kehidupan di masa lampau. Setiap daerah di seluruh Nusantara memang sudah menghidupi kebudayaan-kebudayaan yang kini dirumuskan dalam Pancasila. Maka Pancasila juga disebut sebagai identitas bangsa Indonesia bukan hanya hasil dari pemikiran teoritis dan penalaran murni yang telah dijelaskan, kemudian dihidupkan dalam masyarakat. Dengan demikian Pancasila juga dapat disebut sebagai benang merah yang diambil dari tatanan kehidupan yang sudah ada berabad-abad lalu. Perkembangan ini membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang unik. Keunikan ini menjadikan bangsa Indonesia memiliki identitas dan tidak terasingkan dari bangsa lain.

Keunikan menjadi daya tarik bagi bangsa lain. Namun keunikan ini harus tetap dijaga agar tidak menjadi bumerang yang dapat mencelakai diri sendiri. Oleh karena itu, diperlukan sikap terbuka terhadap nilai-nilai yang ada pada bangsa lain. Hal ini semestinya

menguatkan keunikan itu. Pada bagian ini, perlu disadari bahwa nilai-nilai yang ada dalam Pancasila juga bukan merupakan nilai yang sempurna dan mandeg. Perkembangan zaman yang pesat tentu juga turut memengaruhi nilai Pancasila di masa kini. Berfilsafat tentang Pancasila juga diperlukan agar tetap hidup, sebab Filsafat Pancasila menjadi *defining characteristic* bagi bangsa Indonesia.

Bangsa Indonesia harus selalu berjuang terus dalam merevitalisasi, merekonstruksi, dan mengaktualisasikan kembali Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Citra ideal orang Indonesia adalah sesuai dengan Pancasila. Manusia berperilaku religius, humanis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi yang berkeadilan dalam dinamika kerukunan yang terorganisir, kesatuan jasmani-rohani yang sehat, sebagai manusia yang bermoral, dan kemampuan serta kepribadian orang Indonesia yang mampu menerapkan dan mengembangkan kehidupan yang tertib dan damai dalam pertemuan dan interaksi satu sama lain dan dunia (Siswoyo, 2013). Pancasila juga termasuk ke dalam Filsafat Nusantara. Salah satu cara agar Pancasila tetap menjadi ide dari Filsafat Nusantara ialah dengan menggalakkannya dalam bidang pendidikan. Perjuangan mempertahankan Pancasila di zaman sekarang sangat diperlukan agar bangsa tidak dirongrong oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Nilai Pancasila akan dikupas dan didalami lagi melalui pengenalan akan budaya gotong royong (*Pengiri*) dalam Masyarakat Dayak Mali.

Suku Dayak Mali

Suku Dayak memiliki tingkat keberagaman suku yang sangat tinggi. Istilah Dayak digunakan untuk menyebut penduduk asli yang berada di pedalaman Pulau Kalimantan, sekaligus membedakannya dengan masyarakat yang berada di pesisir, yang secara umum, memeluk agama Islam. Istilah ini, pada mulanya, menekankan aspek

sosio-religious, bukan merujuk pada suku etnis ataupun suku bangsa. Orang dari luar Kalimantan sering menggunakan istilah Dayak untuk menyebut orang di pedalaman Kalimantan (Amrullah and Adriyanto, 2017).

Orang Dayak sendiri menyebut dirinya dengan ungkapan orang darat, orang hulu, orang pedalaman, bahkan orang kampung, karena dengan alasan pada umumnya mereka hidup di kampung. Mereka, pada mulanya, sadar bahwa sebutan Dayak itu merujuk pada makna yang terbelakang, kotor, jorok, dan sebagainya. Seiring perkembangan zaman banyak peneliti ilmiah yang menggunakan istilah Dayak dalam tulisannya untuk dipublikasikan. Istilah Dayak, Daya', Dyak kemudian memicu perdebatan kala itu. Karena itu, pada tahun 1992, Institute of Dayakology Research And Development (mulai tahun 1998 disebut institut Dayakologi) memprakarsai pertemuan Ekspo Budaya Dayak di Pontianak. Dalam pertemuan ini disepakati istilah Dayak, Daya', Dyak yang sebelumnya masih belum ada kejelasan di kalangan masyarakat. Istilah Dayak mulai dikenal secara luas. Tulisan Dayak akhirnya disepakati penulisannya secara luas (Alloy, dkk, 2008).

Istilah Dayak, pada zaman kolonial sebenarnya, bertujuan untuk memudahkan pengurusan administrasi penduduk asli di Pulau Borneo. Orang Dayak, kala itu, masih dianggap primitif, sebab ketika didekati oleh orang luar, mereka akan pergi menjauh bahkan sampai berpindah ke hulu sungai dan pegunungan. Salah satu penyebabnya ialah kalah bersaing. Istilah Dayak, menurut sumber lain, berasal dari kata dayaka, dari bahasa Kawi, yang artinya suka memberi. Pendasaran dari pengertian ini mungkin berangkat dari tabiat orang Dayak yang suka memberi, seperti ayam, tanah, makanan kepada pendatang dalam tulisan Simon Takdir. Dewasa ini istilah Dayak mengandung makna yang positif, sehingga banyak orang Dayak merasa bangga dengan sebutan Dayak bahkan orang yang sempat keluar dari suku ini kembali lagi ke akarnya (Alloy, dkk, 2008) Salah satu subsuku

Dayak yang dibahas dalam artikel ini adalah suku Dayak Mali.

Dayak Mali merupakan subsuku Dayak yang menempati wilayah kecamatan Balai (Batang Tarang) dan sebagian kecil berada di Kecamatan Tayan Hilir, Kabupaten Sanggau. Subsuku ini tersebar di 21 kampung yang menempati wilayah tersebut. Orang Dayak Mali bermigrasi di beberapa daerah selain di Kabupaten Sanggau. Daerah-daerah tersebut ialah Kabupaten Landak, tepatnya di Binua Angan, Kabupaten Pontianak di Ambawang, dan Kabupaten Ketapang di Kecamatan Balai Berkuak (Alloy, dkk, 2008). Orang Dayak Mali dikenal dengan orang-orang yang mudah beradaptasi dengan lingkungannya, karena itu, mereka dapat membangun relasi ketika bermigrasi ke tempat lain. Mereka mempelajari bahkan menguasai bahasa daerah yang berada di lingkungan barunya, tetapi mereka tidak melupakan bahasa daerahnya sendiri.

Suku Dayak Mali juga dapat dibagi lagi menjadi beberapa subsuku yang memiliki kultur dan adat yang berbeda-beda, khususnya nada bicarannya. Kesamaan kehidupan mereka terletak pada sistem kehidupan berladang, yakni berpindah-pindah. Istilah *umek taun't* merupakan frasa yang digunakan mereka untuk mengungkapkan sistem berladang. Ladang juga dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu ladang di dataran rendah disebut *nagot* dan ladang di dataran tinggi yang disebut *deret* (Niko, 2017). Salah satu keunikan dari suku Dayak Mali adalah adanya kelompok tani yang bekerja sama dalam menggarap sawah atau ladangnya. Kelompok ini disebut dengan *Pengiri*. Hal ini yang akan dibahas lebih lanjut dalam artikel ini. Sebelumnya akan dipaparkan mengenai dasar-dasar hidup Suku Dayak Mali. Meminjam istilah dari Valentinus Saeng yang menyebut dasar-dasar tersebut sebagai Trisila Hidup.

Trisila Hidup Suku Dayak Mali

Jargon yang kerap kali dikenal dalam Suku Dayak ialah jargon yang berasal dari

Suku Dayak Kanayatn. Jargon tersebut sekaligus menjadi pola arah relasi hidup atau trisila hidup Suku Dayak Kanayatn. Masyarakat Dayak Kanayatn menjiwai pola relasi tiga arah. Pola tersebut menggambarkan hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam raya, dan manusia dengan Tuhan. Hubungan-hubungan itu termuat dalam tiga trisila hidup, yaitu *Adil Ka' Talino*, *Bacuramin Ka' Saruga*, *Basengat Ka' Jubata*. Trisila hidup itu berfungsi sebagai tolak ukur bagi tindakan kebaikan, kebajikan moral, kehidupan bersama, keadilan sosial, kesejahteraan umum, dan kepercayaan terhadap Sang Pemberi hidup (Saeng, 2015).

Pertama, *Adil Ka' Talino* berarti adil terhadap sesama. Setiap pribadi diajak untuk dapat bertindak adil terhadap sesama dengan tidak saling mementingkan atau mengutamakan kepentingan masing-masing, melainkan kepentingan bersama. Adil memberikan apa yang menjadi hak dari pribadi. Pada dasarnya manusia itu adalah makhluk sosial. Dengan demikian tidak ada seorang pun yang dapat hidup sendiri.

Kedua, *Bacuramin Ka' Saruga*, artinya mengarahkan muka ke surga. Surga dikenal sebagai simbol keadilan, kebaikan, kesucian, dan hal-hal yang mengacu kepada kebenaran hidup. Dengan demikian masyarakat Dayak harus memusatkan hidupnya pada nilai-nilai dari surga tersebut. Surga menjadi semacam pedoman untuk mengatur hidup masyarakat.

Ketiga, *Basengat Ka' Jubata* berarti bernapaskan Tuhan yang Mahakuasa Perlu disadari bahwa Tuhan adalah sumber kehidupan bagi manusia, sehingga hidup manusia tidak dapat terpisah dari-Nya. Adanya satu kesatuan antara manusia dengan Tuhan menjadikannya berupaya mengungkapkan rasa syukurnya dengan berbagai cara atau adat istiadat. Masyarakat Dayak Kanayatn memiliki ungkapan-ungkapan syukur itu melalui tradisi yang sudah berjalan dari dulu. Mereka menganggap Jubata (Tuhan) yang berkuasa di dunia ini. Sudah sepatutnya mereka

menghaturkan pujian kepada-Nya melalui ritual-ritual adat setempat (Saeng, 2015).

Masyarakat Dayak Mali juga memiliki Trisila hidup yang menjadi falsafah Dayak Mali sebagaimana yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Kanayatn. Ketiga Trisila hidup itu ialah *Betabe'k ka' Jubata*, *betabe'k ka' mensia*, dan *betabe'k ka' buah nalang'k*. Arti dari ketiga ungkapan itu bila diterjemahkan secara lurus ke dalam Bahasa Indonesia ialah hormat kepada Tuhan, hormat kepada sesama manusia, dan hormat kepada alam semesta. Ungkapan ini pada dasarnya adalah ungkapan syukur yang mendarah daging bagi suku Dayak Mali. Ungkapan-ungkapan syukur ini mesti dapat diuraikan lebih mendalam mengenai makna dari satu per satu trisila hidup Dayak Mali ini.

Betabe'k ka' Jubata merupakan rasa hormat kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan bumi dan segala isinya. Manusia dan alam semesta mengungkapkan rasa hormat kepada Tuhan dan menjadikannya sebagai penguasa. *Betabe'k ka' mensia* memiliki pengertian bahwa manusia dan sesamanya harus saling menghormati, menghargai, dan menjalin relasi yang erat dalam membangun tatanan hidup di dunia ini. *Batabe'k ka' buah nalang'k* berarti manusia juga memiliki hubungan hidup dengan alam ciptaan Tuhan. Masyarakat Dayak Mali memiliki rasa cinta yang besar terhadap alamnya, sehingga selalu merawat dan menjaganya dengan sebaik-baiknya (Niko, 2019).

Trisila hidup antara masyarakat Dayak Kanayant dan Dayak Mali menggarisbawahi bahwa manusia, Tuhan, dan alam merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan. Masyarakat Dayak Mali senantiasa mengharapkan agar relasi antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan alam menjadi dasar untuk hidup. Nilai gotong royong juga tumbuh dalam trisila hidup masyarakat Dayak Mali. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan bahwa manusia dan sesamanya harus menjalin relasi yang baik dalam hidup. Bentuk konkret dari relasi yang baik itu ialah

gotong royong. Masyarakat Dayak Mali menyebut salah satu kegiatan gotong royong itu dengan sebutan *Pengiri*.

Praktik *Pengiri* dalam Kehidupan Dayak Mali

Pengiri menjadi tradisi yang melekat pada diri setiap orang Dayak Mali. Tradisi ini masih tumbuh dan berkembang hingga kini. *Pengiri*, pada umumnya, merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan oleh orang Dayak Mali pada saat proses pembuatan ladang atau sawah. *Pengiri* dapat diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama dalam menggarap sawah dengan sistem bergiliran dari pemilik sawah yang satu ke pemilik sawah yang lainnya. Kaum perempuan lebih banyak berkecimpung dalam pekerjaan ini (Niko, 2017).

Setiap orang biasanya tergabung dalam satu kelompok *Pengiri*. *Pengiri* ini memiliki jadwal kerja yang tidak tertulis, tetapi diungkapkan secara lisan melalui perbincangan kecil sebelum memulai pekerjaan mereka. Kaum perempuan, biasanya, berkumpul sembari bercerita membangun persekutuan yang erat dengan ditemani daun sirih dan kapur sirihnya untuk melakukan kegiatan menyirih. Pada saat itulah mereka menentukan jadwal *Pengiri*-nya.

Pemilik sawah, sebelum berangkat *Pengiri* ke sawahnya, akan mempersiapkan minuman dan makanan untuk disantap saat istirahat di sela pekerjaan mereka. Sukacita yang besar dan rasa persaudaraan dapat dirasakan baik ketika *Pengiri* itu dilakukan maupun saat istirahat. Ada begitu banyak cerita yang bermunculan untuk menjadi bahan perbincangannya. Hal ini sangat menarik dan menyenangkan, apalagi setiap *Pengiri* ini dilakukan secara bergiliran dari pemilik sawah yang satu ke pemilik lainnya.

***Pengiri* sebagai Budaya Gotong Royong dalam Masyarakat Dayak Mali**

Ada dua jenis gotong royong yang digagas oleh Koentjaraningrat, yaitu gotong royong tolong menolong dan kerja bakti.

Gotong royong tolong menolong tampak dalam dunia pertanian, perkebunan perpestaan, dan peristiwa kemalangan. Sementara gotong royong kerja bakti dapat dilihat dari pekerjaan bersama yang dilakukan untuk kepentingan umum. Kerja bakti ini dapat berasal dari inisiatif warga dan dipaksakan.

Koentjaraningrat memaparkan beberapa jenis gotong royong yang dapat ditemukan di daerah pedesaan. Pertama, tolong-menolong tampak dalam aktivitas pertanian. Kedua, tolong-menolong dalam mengerjakan pekerjaan di sekitar rumah tangga. Ketiga, tolong-menolong dalam mempersiapkan pesta dan upacara. Keempat tolong-menolong membantu sesama saat terjadinya kecelakaan, bencana dan kematian (Irfan, 2017).

Nilai gotong royong menjadi pegangan orang Dayak Mali dalam mengerjakan *Pengiri* ini. Soekarno mengatakan bahwa bentuk dari gotong royong tidak melulu merujuk pada sumbangan uang yang diberikan orang-orang sekampung bagi daerah yang terkena musibah. Gotong royong bermakna bahu membahu dan bersama-sama dalam satu gendengan tangan.

Gotong royong merupakan kesadaran akan hak dan kewajiban yang sama yang dimiliki oleh seluruh warga (putra-putri ibu pertiwi), dan dalam aplikasi serta pelaksanaan dan penamaan yang berbeda dari setiap daerah. Prinsip dinamis menjadi landasan dari gotong royong, bahkan lebih dinamis dari asas kekeluargaan. Gotong royong ialah pekerjaan bersama yang saling bahu-membahu dalam mencapai kepentingan bersama (Dewantara, 2005). Gotong royong sama sekali tidak menunjukkan sikap kurang berani, kurang percaya diri, dan kurang mandiri (Krishna, 2005).

Keikhlasan, kebersamaan, kerelaan, kepercayaan, dan toleransi melandasi nilai gotong royong dalam diri masyarakat (Effendi, 2013). Nilai-nilai ini merupakan nilai Pancasila yang konkret. Nilai ini harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila melihat situasi masyarakat Indonesia

yang majemuk menjadikan nilai-nilai ini sebagai acuan untuk bertingkah laku dan membangun dialog dengan sesama. Pluralitas agama, suku, dan budaya bukan suatu penghalang untuk mengejawantahkan gotong royong. Dengan pluralitas yang membentuk gotong royong menjadi kekuatan dan identitas bangsa Indonesia.

Gotong royong melukiskan panorama kerja sama, bahu-membahu, amal, dan karya, sehingga gotong royong disebut sebagai faham yang dinamis. Tujuan atau kepentingan yang menjadi sarannya ialah kepentingan dan kebahagiaan bersama. Perkembangan tatanan dalam masyarakat mengikuti perkembangan zaman. Gotong royong menjadi dasar yang menumbuhkan nilai-nilai Pancasila. Substansi nilai-nilai ketuhanan, kekeluargaan, keadilan, toleransi, dan musyawarah dan mufakat merupakan makna yang didapatkan dari prinsip gotong royong. Hal ini menjadi basis dan landasan filsafat bangsa Indonesia (Effendi, 2013).

Filsafat Pancasila dalam Budaya Gotong Royong (*Pengiri*) Masyarakat Dayak Mali

Pancasila, gotong royong secara ringkas, bila dipahami sebagai filsafat, memuat realitas manusia dalam semesta realitas. Manusia selalu berupaya untuk mengenal dan memahami realitas secara lebih mendalam dalam kerangka kegiatan berfilsafat. Pengertian, pemahaman, dan kebenaran merupakan hal-hal yang hendak dikenal oleh manusia. Pancasila, secara mendalam, mengandung hakikat dan pemahaman tentang Indonesia (Dewantara, 2005).

Gotong Royong, secara filosofis, melukiskan manusia dan bangsa Indonesia. Gotong Royong ini dimaknai sebagai gambaran dari pengakuan manusia akan kehadiran manusia yang lainnya dan kehadiran Tuhan. Nilai-nilai kebersamaan, kerja sama yang bertujuan untuk menegakkan keadilan, dan musyawarah dapat ditemukan dalam konsep gotong royong (Dewantara, 2005).

Gotong Royong, dalam analisis semantik, memiliki makna sebagai bekerja sama, saling bahu-membahu agar mencapai pada tujuan yang sesuai dengan yang diinginkan. Gotong royong dapat dipahami dalam kata “karyo” dan “gawe” yang menjadi ciri khas Indonesia. Dalam budaya Dayak Mali terwujud dalam kegiatan *Pengiri*. Negara gotong royong dapat didasarkan pada semangat kerja sama dan saling membahu sebagai ciri khas dari manusia Indonesia. Maka Soekarno menyebutkan bahwa gotong royong menjadi intisari dari Pancasila (Dewantara, 2005). Gotong royong, dalam analisis filosofis, bermakna sebagai filosofi hidup yang sudah membudaya di Indonesia dan Soekarno mengusulkan gotong royong menjadi dasar negara Indonesia (Dewantara, 2005).

Gotong royong, di sisi lain, menjadi gerakan demokrasi dalam bidang ekonomi, khususnya bekerja sama dalam koperasi sosial. Koperasi dipandang dapat menumbuhkan perekonomian rakyat. Terdapat jaminan bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia. Hal tersebut dijumpai pada pelaksanaan dalam bidang sosial. Demokrasi pada dasarnya tidak dapat hilang dari negara Indonesia. Namun, dalam kenyataannya kerap kali demokrasi mengalami krisis. Artinya dalam pandangan Mohammad Hatta, demokrasi hanya hilang sementara tetapi tidak selama-lamanya. Mohammad Hatta pernah menuliskan bagian dari bukunya yang diberi tema liga demokrasi. Ia mengevaluasi kegiatan demokrasi yang dilaksanakan oleh Bung Karno. Pada suatu kesempatan, Ia mengatakan bahwa demokrasi yang digagas oleh Bung Karno memang memiliki tujuan yang sangat jelas dalam memabangun negara Indonesia merdeka. Namun praktik atau pelaksanaan demokrasi itu sendiri yang membuat kaburnya tujuan yang ingin dicapai. Liga demokrasi ini sebenarnya dipelopori oleh partai yang dilibatkan oleh Bung Karno dalam Dewan Perwakilan Rakyat gotong royong dan orang yang berada di luar kabinet gotong royong tersebut (Hatta, 1960).

Pengiri merupakan tradisi sekaligus budaya yang mengandung makna gotong royong di dalamnya. Nilai gotong royong ini sangat kaya akan makna sehingga disebutkan bahwa nilai tersebut sudah melekat di dalam diri dan menjadi identitas bangsa. Pemikiran tentang gotong royong ialah pemikiran yang bersumber dari aktivitas sehari-hari bangsa Indonesia. Hal ini yang melatarbelakangi bahwa pemikiran gotong royong itu bagian dari filsafat Pancasila. Keberadaan Pancasila memang kekhasan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

SIMPULAN

Pancasila mengandung makna filosofis yang sangat mendalam. Pancasila merupakan wajah khas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Pancasila menjadi akar dan falsafah dari kehidupan bangsa Indonesia. Penghargaan terhadap Pancasila adalah kewajiban dari setiap warga negara Indonesia. Karena itu, Pancasila tidak dapat dijauhkan dengan kajian filsafat. Filsafat memiliki peranan penting untuk keberlangsungan Pancasila. Pancasila juga erat kaitannya dengan budaya bangsa Indonesia. Sari dari Pancasila itu adalah nilai gotong royong. Telah dibahas dalam tulisan ini budaya gotong royong atau dalam bahasa Dayak Mali *Pengiiri*.

Suku Dayak Mali menjadi salah satu contoh dari panorama tumbuhnya nilai gotong royong yang sejatinya melekat dalam diri sebagai identitas bangsa. Kearifan lokal menjadi akar dari identitas bangsa. Karena itu, kearifan lokal harus dilestarikan dan dikembangkan agar menciptakan karakter bangsa yang unik. Aneka macam kearifan lokal bukan bertujuan untuk menindas satu sama lain. Sebab, kearifan lokal tidak dipandang dari sisi keunggulan dan kelemahan, melainkan sisi keunikan yang membuat setiap orang menjadi paham dalam berelasi dan menghidupkan nilai toleransi.

Pengiri meriwayatkan bahwa nilai gotong royong sudah tumbuh dan berkembang bahkan melekat sebagai identitas bangsa Indonesia. Gotong Royong menjadi kekuatan yang harus dilestarikan masa kini dan masa mendatang. Kearifan Lokal yang dimiliki oleh Suku Dayak Mali menandakan bahwa gotong royong bukan kegiatan primitif yang hanya dilakukan oleh orang-orang zaman dahulu atau hanya dominasi kaum petani saja. Bahkan hingga sekarang ini nilai gotong royong harus ditularkan agar menjadi keunikan bangsa Indonesia.

Pengiri merupakan bagian dari filsafat Pancasila. Pemikiran yang digali dalam aktivitas *Pengiri* memberi partisipasi dalam Filsafat Pancasila. Filsafat Pancasila yang mengakar pada kebudayaan tampak konkret dalam aktivitas *Pengiri*. Nusantara terbentang luas dari sabang sampai merauke, sehingga masih banyak aktivitas yang memberi sumbangan bagi pemikiran-pemikiran bangsa Indonesia kedepannya. Kearifan lokal sebagai jiwa dari Filsafat Pancasila perlu mendapat perhatian khusus agar tidak hilang dan lenyap seiring perkembangan zaman. Kearifan lokal menjadi tanggung jawab bersama dalam menjaga dan melestarikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alloy, Sujarni, Albertus dan Chatarina Pancer Istiyani. (2008) *Mozaik Dayak: Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*, dalam (ed.) John Bamba. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Amrullah, Firdaus Ridha dan Andreas Rio Adriyanto. (2017) "Perancangan Buku Fotografi Subsuku Dayak Mali," dalam *eProceedings of Art & Design* 4, no. 3.
- Dewantara, Agustinus. (2017) *Alangkah Hebatnya. Negara Gotong Royong (Indonesia Dalam Kacamata Soekarno)*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Dibyasuharda. (2007) 'Dimensi Metafisik Dalam Simbol (Ontologi Mengenai Akar Simbol): Ringkasan,' dalam *Jurnal Filsafat* 1, no. 2.
- Dwi. (2022) *Pengertian Orientasi, Tujuan, Jenis, dan Contohnya – Nasional*. Available at: Tersedia pada <https://katadata.co.id/agung/berita/623aebd402128/pengertian-orientasi-tujuan-jenis-dan-contohnya/> (Diakses 14 Mei 2022).
- Effendi, Tadjuddin Noer. (2013) "Budaya Gotong-Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini," dalam *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2, no. 1.
- Florus, Paulus, dkk. Ed. Djuweng. (1994) *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Gunawan, L. A. S. (2020) *Filsafat Nusantara: Sebuah Pemikiran tentang Indonesia*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Irfan, Maulana. (2017) 'Metamorfosis Gotong Royong Dalam Pandangan Konstruksi Sosial' *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 1.
- Mohammad Hatta, *Demokrasi Kita*, (Jakarta: Pustaka Antara PT), Ditulis ulang dan di sunting oleh Zaky Yamani dan Reita Ariyanti.
- Niko, Nikodemus. (2016) 'Perempuan Dayak Mali Dalam Bingkai Kearifan Lokal,' dalam *Seminar Nasional Politik Dan Kebudayaan*, (eds. Rina Hermawati, dkk.) 38, n.d.
- _____. (2019) 'Perempuan Dayak Mali: Melindungi Alam Dari Maut,'

dalam *Umbara* 2, no. 2 Diakses 20 Mei 2022.
<http://jurnal.unpad.ac.id/umbara/article/view/20447>.

Saeng, Valentinus. (2015) 'Trisila Hidup Orang Dayak: *Adil Ka' Talino Bacuramin Ka' Saruga Basengat Ka' Jubat*," dalam *Kearifan Lokal: Pancasila Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan* (eds.) Armada Riyanto, johanis Ohoitumur, C. B. Mulyatno, dan Otto Gusti Madung. Yogyakarta: PT Kanisius

Simarmata, Nicholas, Kwartarini Yuniarti, Bagus Riyono, dan Bhina Patria. (2020) 'Gotong Royong in Indonesian History,' dalam *Digital Press Social Sciences and Humanities* 5.

Siswoyo, Dwi. (2013) 'Philosophy of Education in Indonesia: Theory and Thoughts of Institutionalized State (PANCASILA),' dalam *Asian Social Science* 9, no. 12.

Soeprapto, Sri dan Jirzanah Jirzanah. (1996) 'Pengembangan Kebudayaan Sebagai Identitas Bangsa,' dalam *Jurnal Filsafat*.

Sutono, Agus dan Supriyono Purwosaputro. (2019) 'Aksiologi Pancasila,' dalam *CIVIS* 8, no. 2. Diakses 14 Mei 2022.
<http://103.98.176.9/index.php/civis/article/view/4678>.

Marhayati, N. (2021) 'Internalisasi Budaya Gotong Royong Sebagai Identitas Nasional,' dalam *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 8(1), 21–42.
<https://doi.org/10.22146/jps.v8i1.6840>